

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi berfungsi sebagai alat atau media yang mempermudah berbagai aspek kehidupan, seperti di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, pemerintahan, hingga sosial budaya (Cholik, 2021). Keberadaan perangkat pintar, seperti smartphone dan tablet juga mempermudah pengguna untuk terhubung dengan dunia digital tanpa batas waktu. Selain itu, teknologi juga menciptakan suatu platform yang dapat memberikan kesempatan bagi orang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Transformasi digital ini tidak hanya mempengaruhi sektor industri dan ekonomi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya, dan cara seseorang dalam memperoleh informasi.

Perkembangan internet telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk memaksimalkan berbagai fungsi internet dalam menjalankan aktivitasnya, seperti untuk pendidikan, pekerjaan, hingga hiburan. Hal ini mencerminkan beragamnya cara masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dalam memenuhi kebutuhan mereka (Masse, 2017). Selain itu, keragaman tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan media sosial yang saat ini menjadi platform untuk berinteraksi, berbagai informasi, serta akses berbagai konten.

Dengan begitu, internet dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat tersebut untuk berkembang dan beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang.

Media sosial merupakan suatu platform yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar informasi. Di media sosial, masyarakat memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya kepada siapapun tanpa ada batasan khusus atau kekhususan individu. Hal inilah yang menjadikan media sosial menjadi suatu media yang dapat menguatkan hubungan antar penggunanya serta dapat membangun hubungan sosial secara online. Media sosial turut mempengaruhi kehidupan sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan sosial ini mencakup kemudahan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi, keuntungan sosial dan ekonomi (Rafiq, 2020).

Chris Heuer, pendiri Social Media Club dan inovator media baru, menekankan pentingnya pemahaman dalam pengoperasian media sosial yang lebih dari sekadar menggunakan platform untuk berbagi konten. Menurut Chris, terdapat 4 atribut dalam mengoperasikan media sosial, yaitu *context*, *communications*, *collaborations*, dan *connections* (Solis, 2010). Dia juga menekankan bahwa penggunaan media sosial harus memahami bagaimana cara platform tersebut bekerja, termasuk algoritma, privasi dan etika penggunaan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan individu.

Dari banyaknya platform media sosial, salah satu platform yang paling sering digunakan untuk mengakses informasi yaitu Instagram. Menurut survei

Napoleon Cat, pada November 2024 tercatat ada 90.183.200 pengguna Instagram di Indonesia yang mencakup sekitar 31,8% dari total populasi negara Indonesia (Napoleon Cat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi platform untuk berbagi foto dan video, namun juga sebagai sumber bagi banyak orang dalam akses informasi.

Instagram menyajikan berbagai jenis konten, mulai dari konten yang bermanfaat hingga konten yang berpotensi merugikan. Pengguna dapat menentukan konten yang mereka butuhkan melalui akun atau tagar. Semakin mahir seseorang dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi ini, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh, sehingga dapat mempercepat proses penyebaran dan pertukaran informasi di platform tersebut. Selain itu, interaksi antar pengguna melalui komentar, suka, dan berbagi konten juga turut memperkuat dampak dari informasi yang beredar, menjadikan Instagram sebagai salah satu media sosial yang sangat dinamis dalam menyebarkan beragam jenis informasi kepada penggunanya.

Pada aplikasi Instagram terdapat beberapa fitur yang dapat mendukung interaksi antar penggunanya, antara lain *feed*, *ig stories*, *reels*, *live*, *direct messages* (DM), *explore*, *hashtag*, dan *save*. Selain itu, untuk mendukung interaksi yang lebih baik, para pengguna Instagram ini membentuk suatu komunitas yang berbasis pada suatu minat atau hobi tertentu. Terdapat beberapa komunitas antara lain *foodstagram* yang berfokus pada konten terkait makanan dan minuman, *artstagram* yang dihuni oleh para seniman dan penggemar seni, *petstagram* yang didedikasikan khusus untuk penggemar

hewan peliharaan, *bookstagram* yang dibentuk oleh para penggemar buku, dan lain-lain. Keberadaan komunitas di Instagram ini dapat menciptakan ruang bagi pengguna yang memiliki hobi dan minat yang sama, sehingga para pengguna dapat saling terhubung, berbagi pengalaman, dan menginspirasi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Bookstagram merupakan sebuah komunitas di Instagram yang khusus dibentuk oleh para penggemar buku untuk berbagi konten seputar literatur. Pemilik akun *bookstagram* disebut sebagai *bookstagrammer*. Seorang *bookstagrammer* biasanya membagikan foto dan video yang berkaitan dengan kegiatan membaca serta ulasan buku yang ditulis berdasarkan pendapat pribadi mereka (Anjani, 2022). Para *bookstagrammer* sering kali menggunakan hashtag seperti *#bookstagram*, *#bookreview*, dan *#booklover* untuk menghubungkan diri mereka dengan sesama pembaca, memperluas jangkauan, dan berbagi pengalaman membaca. Satu di antara *bookstagram* Indonesia adalah akun *@irmadurrotun*. Aktif sejak 2021, akun ini memiliki 8.600 *followers* dengan jumlah postingan mencapai 357 dengan informasi yang beragam.

Penulis mengamati fenomena *bookstagram* yang berkembang pesat di media sosial, di mana banyak akun berbagi konten terkait buku, ulasan, serta rekomendasi bacaan. Aktivitas akun-akun ini berperan penting dalam mempengaruhi cara pengikut memperoleh informasi dan membentuk persepsi mereka terhadap buku-buku yang direkomendasikan. Sebagai perbandingan, penulis juga mengamati beberapa akun *bookstagram* lain yang aktif di

Instagram, seperti @vioreadsbooks, @macairebooks, dan @bacaanalya. Ketiga akun tersebut memiliki jumlah pengikut dan konten yang lebih banyak dibandingkan dengan akun @irmadurrotun. Akun @vioreadsbooks memiliki lebih dari 50.000 pengikut dan konsisten mengunggah konten dalam bentuk video atau *reels* yang menonjolkan aspek visual dan sinematik untuk menarik perhatian pengikutnya. Akun @macairebooks memiliki lebih dari 26.000 pengikut dan aktif membagikan ulasan berbagai jenis buku, terutama genre *romance* dengan gaya penyampaian yang personal dan naratif. Sementara itu, akun @bacaanalya memiliki lebih dari 92.000 pengikut dan menampilkan dirinya sebagai seorang *book influencer* sekaligus penulis buku. Akun ini tidak hanya membagikan ulasan, tetapi juga sering memberikan wawasan dari pengalaman pribadi dalam menulis dan membaca, serta membangun relasi yang kuat dengan para pengikut melalui komentar dan interaksi lainnya.

Di sisi lain, akun @irmadurrotun memang memiliki jumlah pengikut yang lebih sedikit, yaitu sekitar 8.600 dan jumlah postingan yang lebih sedikit. Namun, akun ini menonjol dalam hal kualitas interaksi dan konsistensi tema yang dibawakan. Akun @irmadurrotun secara konsisten menyajikan konten ulasan buku yang informatif, seperti literasi islami, *self-improvement*, *parenting*, dan fiksi yang dirangkum dalam *highlight* Instagram secara rapi. Selain itu, diskusi yang terbangun melalui kolom komentar menunjukkan keterlibatan pengikut yang aktif, terutama dalam berbagi tanggapan dan pengalaman pribadi terhadap buku yang diulas. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih akun ini sebagai objek penelitian.

Komunitas *bookstagram* menuntut pengikutnya untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam menilai kevalidan dan keakuratan informasi yang mereka temui di Instagram. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menyaring konten yang relevan serta menghindari informasi yang dapat menyesatkan atau kurang akurat. Ketika para pengikut Instagram ini menerima stimulus berupa konten mengenai rekomendasi dan ulasan buku dari *bookstagrammer*, mereka tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai seseorang yang menilai dan memproses informasi tersebut. Hal ini telah dijelaskan dalam teori komunikasi *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy tahun 2003. Teori ini menjelaskan bahwa ketika ada pesan atau informasi tertentu yang diterima (stimulus), maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan respons atau reaksi tertentu sehingga menyebabkan perubahan perilaku, termasuk peningkatan literasi digital (Effendy, 2003).

Kemampuan literasi digital mencakup keterampilan individu dalam mengakses informasi, memahaminya dengan baik, melakukan penilaian kritis, serta mampu mengomunikasikan informasi tersebut melalui berbagai sarana digital. Aspek-aspek yang dinilai dalam literasi ini meliputi ketepatan dalam penggunaan bahasa, struktur tulisan, keahlian mengetik, serta penguasaan dalam menciptakan konten berbasis teks, visual, audio, maupun desain menggunakan teknologi (Syah et al., 2019). Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mencari, menilai secara

kritis, dan memanfaatkan informasi digital secara efisien dan bertanggung jawab. Gilster menyebutkan empat kompetensi utama yang perlu dimiliki, yaitu kemampuan menjelajahi *hypertext*, melakukan penelusuran internet, menilai kualitas informasi, serta mengorganisasi pengetahuan yang diperoleh.

Pentingnya literasi digital semakin dirasakan di era informasi saat ini, di mana hampir semua aspek kehidupan bergantung pada penggunaan teknologi. Dengan meningkatnya jumlah informasi yang tersedia secara daring, kemampuan untuk mengidentifikasi sumber yang valid dan menyaring informasi yang tepat menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Tanpa literasi digital yang memadai, pengguna bisa terjebak dalam arus informasi yang salah atau bahkan berbahaya. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya menjadi kemampuan tambahan, tetapi menjadi kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan dunia digital secara cerdas dan bijak. Kemampuan ini mendorong individu untuk menjadi pengguna yang aktif dan kritis yang tidak hanya mempertanyakan kebenaran informasi, tetapi juga berupaya menangkal penyalahgunaan informasi di media digital (Syahfira et al., 2023).

Meskipun literasi digital mencakup berbagai aspek, dalam konteks *bookstagram*, keterampilan seperti ini sangat dibutuhkan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi terkait buku. Banyak pengikut yang mengandalkan akun *bookstagram* sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi mengenai rekomendasi buku atau ulasan yang seringkali bersifat subjektif dan berupa opini pribadi. Oleh karena itu pengikut *bookstagram* perlu memiliki kemampuan dalam menilai dan meninjau kualitas informasi yang diterima,

terutama informasi buku yang dapat mempengaruhi keputusan membaca maupun pembelian.

Pada konteks penelitian ini, literasi digital juga melibatkan keterampilan potensi bias yang ada dalam rekomendasi atau ulasan buku yang diunggah oleh akun *bookstagram*. Sebagai contoh, seorang *bookstagrammer* memiliki pandangan tertentu terhadap suatu genre buku tertentu yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam memberikan ulasan buku. Pengikut yang mempunyai kemampuan literasi digital akan lebih peka terhadap hal-hal tersebut dan dapat menilai dan mengevaluasi apakah informasi mengenai ulasan buku tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa melalui literasi digital, individu tidak hanya dapat mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi secara cermat, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih bijak dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Herlina & Purwanti, 2025).

Evaluasi informasi dilakukan untuk menilai keakuratan dan keandalan suatu informasi berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Proses ini penting agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak menyesatkan (Azizah & Irhandayaningsih, 2019). Evaluasi informasi buku melibatkan kemampuan dalam menganalisis keakuratan informasi mengenai buku, seperti sinopsis, resensi, serta ulasan yang tersedia di media sosial. Kemampuan ini mencakup identifikasi ulasan, membandingkan pendapat dari berbagai sumber, dan menganalisis valid atau tidaknya informasi yang disampaikan. Di era saat ini, banyak ulasan atau informasi mengenai buku yang bersifat subjektif, sehingga

pembaca perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi sebelum mengambil keputusan dalam membeli atau membaca suatu buku.

Fenomena *bookstagram* sebagai sumber informasi buku semakin berkembang pesat. Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengkaji pengaruh *bookstagram* terhadap literasi digital dan budaya baca secara umum, masih sedikit yang memfokuskan pada bagaimana pengikut mengevaluasi informasi buku yang mereka terima. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti pengaruh konten akun *bookstagram* @irmadurrotun terhadap kemampuan literasi digital pengikut dalam mengevaluasi informasi buku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Konten *Bookstagram* @irmadurrotun Terhadap Kemampuan Literasi Digital *Followers* dalam Evaluasi Informasi Buku”. Judul ini dipilih karena saat ini *bookstagram* menjadi salah satu sumber informasi mengenai buku di media sosial. Namun, tidak semua informasi yang dibagikan dapat dipastikan kebenarannya, karena sebagian besar bersifat subjektif dan berdasarkan opini pribadi. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital sangat penting agar pengikut dapat mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konten yang dibagikan oleh akun *bookstagram* @irmadurrotun dapat mempengaruhi pengikutnya dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, terutama dalam hal mengevaluasi informasi terkait buku.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Belum diketahui sejauh mana konten yang dibagikan oleh akun @irmadurrotun memengaruhi kemampuan pengikutnya dalam mengevaluasi informasi, terutama terkait buku.
2. Terdapat kemungkinan bahwa pengikut akun @irmadurrotun menerima informasi tanpa melakukan evaluasi yang kritis terhadap isi konten yang disajikan.
3. Perlu diketahui apakah konten yang disampaikan oleh *bookstagram* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital pengikutnya.

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar lebih terfokus dan terhindar dari perluasan pembahasan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh konten *bookstagram* @irmadurrotun terhadap kemampuan literasi digital *followers* dalam evaluasi informasi buku. Batasan penelitian mencakup konten berupa buku, serta responden yang merupakan pengikut aktif akun tersebut. Aspek literasi digital yang dibahas terbatas pada evaluasi informasi, tanpa mencakup aspek lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat

pengaruh konten *bookstagram* @irmadurrotun terhadap kemampuan literasi digital *followers* dalam evaluasi informasi buku?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konten *bookstagram* @irmadurrotun terhadap kemampuan literasi digital *followers* dalam evaluasi informasi buku.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai dampak media sosial dalam aspek literasi digital dan evaluasi informasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang literasi digital dan media sosial. Dengan menyediakan data yang empiris dan kerangka teoritis yang kuat, penelitian ini dapat membuka pintu studi lanjutan yang lebih spesifik.

b. Bagi pemilik *bookstagram*

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pemilik akun @irmadurrotun tentang bagaimana menyajikan

konten dan informasi yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital pengikutnya.

c. Bagi *followers*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pengikut akun *bookstagram* @irmadurrotun dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, khususnya dalam konteks evaluasi informasi buku.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada akun Instagram @irmadurrotun sebagai objek kajian. Lingkup penelitian dibatasi pada variabel-variabel yang berkaitan dengan pengelolaan konten yang diunggah oleh akun tersebut yang berkaitan dengan penyusunan dan penyebaran informasi, kolaborasi dan koneksi yang secara langsung memengaruhi kemampuan literasi digital dalam mengevaluasi informasi secara kritis.

G. Penegasan Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen yang dijelaskan baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu konten *bookstagram* @irmadurrotun. *Bookstagram* merupakan platform untuk

mengekspresikan diri secara kreatif melalui gambar dan kata-kata yang berkaitan dengan buku yang sedang dibaca (Elysa & Dristiana, 2024). Menurut Chris Heuer, terdapat empat indikator dalam pengelolaan media sosial, terutama *bookstagram* (Solis, 2010), yaitu:

- a) *Context*
- b) *Communications*
- c) *Collaborations*
- d) *Connections*

2. Variabel Dependen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu kemampuan literasi digital *followers* dalam evaluasi informasi buku. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kompetensi seseorang dalam menelusuri, menilai, serta memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab dan efisien. Gilster juga mengemukakan bahwa terdapat empat indikator dalam literasi digital, yaitu:

- a) Pencarian informasi di internet
- b) Navigasi *hypertext*
- c) Evaluasi informasi
- d) Penyusunan pengetahuan

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan dalam enam bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, berisi gambaran awal adanya penelitian, yang didalamnya mencakup konteks penelitian, antara lain latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II Landasan Teori, memuat landasan teori terkait kajian yang akan di bahas dalam penelitian ini, diantaranya pembahasan mengenai konten *bookstagram* @irmadurrotun dan literasi digital dalam mengevaluasi informasi terkait buku.
- 3) Bab III Metode Penelitian, berisikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis dari seluruh data yang diperoleh di lapangan baik berupa data primer maupun sekunder yang dilanjutkan dengan analisis data.
- 5) Bab V Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian.
- 6) Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.